



Jurnal Ilmu Sosial Mamangan
Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2016

Pola Jaringan Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pasar Ikan Gaung, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang

Penulis : Ariesta, Sri Rahayu & Irwan

Sumber : Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2016

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Ariesta, Sri Rahayu & Irwan, 2016. *Pola Jaringan Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pasar Ikan Gaung, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 5, Nomor 2, Juli Desember 2016: 89-101.

Copyright © 2016, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan
ISSN : 2301-8496 (*Print*), ISSN : 2503-1570 (*Online*)

Laboratorium Pendidikan Sosiologi
STKIP PGRI Sumatera Barat



Pola Jaringan Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pasar Ikan Gaung, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang

Ariesta¹, Sri Rahayu² & Irwan³

^{1,2&3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, SRKIP PGRI Sumatera Barat

¹Email : ariesta.mphi@gmail.com

²Email : sriahayu8725@yahoo.com

³Email : Irwanir@yahoo.com

ABSTRACT

This research purposes is to describe the pattern of network at Tempat Pelelangan Ikan (TPI) (fish auction place) of Gaung Market, Lubuk Begalung, Padang City. This research used qualitative method by using analysis descriptive approach. The data was collected by using deep interview, observation, and document study. The informants were defined by using purposive sampling. The data were analyzed by using Miles & Huberman approach. The results of research showed that there are eight actors who played in TPI Gaung Fish Market which are the owners of fishing platforms, the agencies out of the regions, ABK and ampera agencies, auction agencies, small agencies, permanent sellers, non-permanent sellers and buyers. The form of network which is formed in TPI was meso network pattern that is meant as network pattern formed because of family fish. Besides, fish price production process in TPI fish market influenced by fish amounts and knowledge and also consumers' information towards on fish price.

Keywords: TPI, Market, Networking.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat pola jaringan di TPI pasar Gaung Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Penarikan atau pengambilan informan ditentukan secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima aktor yang bermain di TPI Pasar Ikan Gaung yaitu agen besar, agen kecil, agen lelang, ABK dan pedagang. Bentuk pola jaringan yang terbangun di TPI yaitu pola jaringan meso, dimana bermakna sebagai pola jaringan yang terbentuk karena adanya ikan keluarga. Selain itu, proses pembentukan harga ikan di TPI pasar ikan yang dipengaruhi oleh jumlah ikan dan pengetahuan serta informasi konsumen terhadap harga ikan.

Kata Kunci: TPI, Pasar, Pola Jaringan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan, dilihat secara geografis, letak dan kandungan

sumber daya kelautan yang dimiliki Indonesia memberikan pengakuan bahwa Indonesia merupakan negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia, menurut World

Reusources Institut 1998 luas laut 5,4 juta km² atau 3/4 dari total wilayah Indonesia dengan panjang pantai mencapai 95.181 Km². Kawasan laut menyimpan potensi kekayaan sumber daya kelautan yang besar dengan berbagai jenis spesies mikroba, terumbu karang, berbagai jenis ikan, udang dan keanekaragaman hayati yang terkandung didalamnya. Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan Produk Domestik Bruto dan sebagai penyedia protein hewani yang sangat baik bagi kesehatan manusia.

Ikan hasil laut ini dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi nelayan, dan nelayan kecil, yang hasilnya untuk dipasarkan di dalam dan luar negeri. Ikan dijual masih laut segar dan setelah proses pengalengan. Hasil tangkapan baik dari nelayan besar ataupun kecil di bawa dan dikumpulkan ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Pengelola TPI adalah suatu badan usaha atau instansi yang mengurus segala sesuatu mengenai TPI. Sumatera Barat memiliki 27 unit PPI dan TPI yang tersebar di berbagai kabupaten atau kota yang berada di wilayah pesisir, seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Agam, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pasaman Barat. Khususnya Kota Padang terdapat 1 unit PPI dan 3 unit TPI, diantaranya; PPI Muaro anai, di Kecamatan Koto Tengah, TPI Gaung Kecamatan Lubuk Begalung, TPI Sungai Pisang di Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan TPI Pasie Nan Tigo kecamatan Koto Tangan (DKP Sumbar; 2011).

Hasil TPI Gaung merupakan salah satu TPI yang beroperasi dengan aktif di Kota Padang dibawah pengelolaan Koperasi Mina Gates dan letaknya berada di Pasar Gaung Lubuk Begalung. Hasil tangkapan ikan dari nelayan baik para anggota koperasi dan nelayan kecil lainnya di daratkan di TPI Gaung, selanjutnya dilakukan proses pelelangan yang secara teknis di kelola oleh agen (anggota koperasi) dalam transaksi penjualan. Ikan distribusikan melauai proses pemasaran ke groris, pedagang pengencer dan sampai pada konsumen melalui wadah pasar dalam jumlah besar, keranjang dan jumlah kecil (per kilo). Pemasaran merupakan salah satu bentuk jaringan kerja

yang ditemukan di pasar ikan Gaung karena pemasaran merupakan mata rantai penting yang berada dipasar dan berfungsi sebagai distribusi dari produsen kepada konsumen. Pasar secara umum di definisikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli. Menurut kacamata Sosiologi, pasar merupakan institusi sosial yang berisikan norma-norma dan sanksi-sanksi dan dibentuk melalui interaksi sosial. Pedagang dan nelayan memiliki posisi penting dalam interaksi pasar. Aktivitasnya dapat mempengaruhi ekspansi pasar (Nugroho, 2001)

Pendekatan ekonomi neo -klasik (Swedberg dan North dalam Zusmelia, 2007: 3) menjelaskan bahwa dalam mekanisme pasar berfungsi dengan baik, maka sumberdaya digunakan secara efisien, ekonomi akan tumbuh dan hasil pertumbuhan ekonomi akan terdistribusi secara adil. Selanjutnya dalam pandangan ekonomi, tindakan ekonomi hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional dan faktor yang non rasional seperti politik, sosial, budaya atau norma-norma yang ada dalam masyarakat di abaikan atau dianggap sebagai sesuatu yang irrasional. Dalam mainstream ekonomi yang terbaru, *New Institutional Economic*, para ekonom melihat tingginya biaya transaksi yang terjadi di pasar. Tingginya biaya transaksi ini disebabkan oleh informasi yang tidak sempurna dan adanya struktur, struktur pedagang sebagai aktor ekonomi di pasar, sehingga informasi tidak sama (*asymmetric informasi*). Jadi *New Institutional Economic (NIE)* hanya sampai pada mengkuantifisir bahwa strukturlah yang menyebabkan biaya di pasar tinggi, sehingga perlu perubahan struktur di pasar untuk menekan tingginya biaya transaksi.

Pasar merupakan market place, sekaligus market system (Zusmelia & Firdaus, 2015). Menurut (Damsar, 2005) pasar merupakan wadah yang berisi lebih dari tindakan pertukaran semata, sehingga adalah benar ketika ada faktor legal dan politis dalam menganalisis pasar. Jadi pasar tidak hanya terdiri dari unsur pertukaran, namun ada pertukaran yang berkombinasi dan pertukaran yang kompetisi. Bahkan pasar juga merupakan sebuah jaringan kerja (Berger dalam Zusmelia, 2007:4). Pemasaran satu bentuk jaringan kerja yang ditemukan di

Pasar Gaung Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang yang saat ini di kelola oleh koperasi Mina Gates. Semua kegiatan di TPI di kelola oleh Koperasi Mina Gates, mulai dari kepemilikan kapal sampai kegiatan membongkar yang dilakukan setiap hari dari subuh sampai sore hari dan dikunjungi oleh pedagang.

Ikan yang dibongkar dari laut ada yang sudah di bekukan semenjak dari proses penangkapan ikan ditengah laut dan ada yang masih segar. Apabila jumlah ikan yang segar banyak, maka harga ikan yang dibekukan turun harganya, sebaliknya apabila jumlah ikan segar yang dari laut sedikit, maka harganya akan naik. Ikan dari pemilik kapal diserahkan dan dilaporkan ke koperasi Minagates, selanjutnya koperasi Minagates yang mengelolanya. Ikan ini tidak dijual dalam bentuk enceran kepada masyarakat, kecuali membeli dalam ukuran besar. Artinya pembeli tidak dapat membeli secara langsung kepada koperasi disaat melakukan pelelangan, karena ikan akan dijual dalam jumlah besar kepada pedagang dan biasanya sudah menjadi pelanggan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan ada lokasi yang tidak bisa disentuh oleh pembeli enceran, namun hanya disentuh oleh orang-orang tertentu. Namun kondisi ini tidak membuat TPI Pasar Gaung Bungus sepi pengunjung, baik sebagai pedagang, besar, pedagang kecil, dan pembeli atau konsumen.

Keberadaan TPI yang berda di pasar Gaung kelihatannya memberikan kontribusi pada perekonomian masyarakat, lahirnya dan berkembangnya pedagang besar sampai pedagang kecil tanpa modal (*cingkariak*) yang berjualan langsung di pasar dan menjualnya ke pasar-pasar lain yang ada di berbagai daerah Kota Padang. Untuk mendapatkan ikan yang akan di jual, pedagang memiliki berbagai trik, ada yang datang setelah subuh, ada yang menjadi anggota koperasi, dan ada yang bekerjasama dengan agen, hal ini disebabkan karena begitu kuatnya persaingan atau kompetisi yang terjadi di pasar ikan Gaung. Artinya tidak bisa dipungkiri bahwa adanya aktor pasar dalam tindakan ekonomi membentuk jaringan kerja dalam pasar ikan Gaung. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pola Jaringan di TPI pasar

Gaung Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang menggambarkan pola jaringan TPI Pasar Gaung ketika melakukan tindakan ekonomi. Penelitian tersebut penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif yang menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kehidupan untuk mencapai suatu tujuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Pengambilan atau penarikan informan, ditentukan dengan melalui *purposive sampling*. Penganalisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992)

PASAR SEBUAH TIJAUAN SOSIOLOGIS

Pada penelitian ini digunakan pendekatan teoritis yang berada pada paradigma defenisi sosial dengan inti tesisnya tentang tindakan sosial (*social action*) artinya bahwa tindakan manusia penuh makna atau arti (Ritzer, 2004). Selanjutnya menurut Swedberg, Weber melihat bahwa tindakan manusia, seperti pada tindakan ekonomi, menurutnya tindakan ekonomi berbeda dengan teori ekonomi, yaitu: bahwa teori tindakan sosial dapat digunakan untuk mengkaji tindakan sosial ekonomi masyarakat. Menurut analisis Weber, pasar adalah yang berisikan gagasan pokok yang menyangkut sebuah tindakan ekonomi yaitu “pertukaran” yang secara simultan diorientasikan pada dua arah yang berbeda, yakni yang diarahkan pada seorang mitra pertukaran dalam perjuangan atas harga (*over the price*), dan diarahkan kepada para pesaing atau perjuangan antara pesaing. Ini yang dikatakan Weber sebagai pertukaran melalui penawaran/ tawar menawar. Juga dikatakan proses pertukaran yang memperlihatkan dinamika saling berhubungan sosial di pasar yang bisa berbentuk “terbuka” atau “tertutup” (Zusmelia, 2007). Pasar dikatakan dapat eksis, bila disana ada kompetisi, disamping adanya kesempatan untuk pertukaran antar banyak orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Weber melihat pasar dari sudut pandang pemahaman aktor. Selanjutnya, dalam menganalisis tindakan ekonomi, sosiologi ekonomi mengalami

evolusi pemikiran, dan dalam beberapa hal membuatnya berbeda dengan analisis yang diperkenalkan Weber pada awalnya dalam sosiologi ekonomi. Perbedaan yang sangat populer adalah diperkenalkannya konsep “*embeddedness*” oleh Granovetter – dalam menganalisis tindakan ekonomi aktor. Tingkah laku ekonomi bagi Granovetter adalah sangat “melekat” dalam “jaringan kerja sosial” dari saling hubungan interpersonal.

Dibandingkan antara sosiologi ekonomi Weber dengan pendekatan sosiologi ekonomi baru, memiliki perbedaan secara mendasar dari beberapa segi: Pertama, tingkah laku ekonomi selalu melekat (*embeddedness*) dalam struktur sosial, Kedua, Ekonomi Secara sosial dapat dikonstruksikan melalui jaringan kerja (*network*), juga melalui struktur sosial lainnya. Selanjutnya menurut Swedberg dalam Zuzmela (2007: 39) ada tiga area sentral dalam sosiologi ekonomi baru yaitu (1). Jaringan Kerja (*network*) sosial dalam ekonomi; (2). Organisasi ekonomi dan (3). Aspek kultural dan ekonomi Jadi, dengan mengacu pada konsep tindakan ekonomi Weber (tindakan sosial ekonomi) dan konsep “*embeddedness*”nya Granoveter (Pemikiran *New Economic Sociology*) tindakan ekonomi, individu atau aktor di pasar akan dapat ditelusuri. Dalam kaitannya dengan bagaimana regulasi dibentuk, bagaimana jaringan sosial dipasar, kekuatan, kekuasaan (politik) bermain didalamnya (Sewdberg dalam Zuzmela: 60).

Pasar tidak akan bergerak tanpa adanya peran dari pada aktor yang terlibat didalamnya. Pasar dalam tinjauan sosiologis dilihat sebagai sebuah institusi yang tidak pernah bisa didefenisikan secara sederhana (Syafri, 2014). Menurut sudut pandang (Greertz, 1963) pasar memiliki arti yang sangat luas, untuk melihat pasar dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu (a). Pasar sebagai arus barang dan jasa menurut pola-pola tertentu dan (b). Pasar sebagai rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara dan mengatur arus barang dan jasa. Pasar sebagai sistem sosial dan kebudayaan dimana mekanisme itu tertanam. Pasar adalah suatu kejadian atau peristiwa publik yang dapat dilihat, yang terjadi pada waktu dan tempat yang reguler, dengan bangunan-bangunan, aturan-aturan, institusi-institusi yang mengatur (*goverman*

institutions), dan struktur sosial lainnya. Selanjutnya terdapat enam ciri atau karakteristik pasar sebagai suatu *marketplece* (Slater dan Tonkiss dalam Zuzmela, 2007:24), dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pasar sebagai tempat berlangsungnya komunikasi; seperti komunikasi politik, sosial, religi dan bahkan terminologi komersil.
2. Pasar sebagai sentralitas sosial.
3. Pasar sebagai kompleksitas hubungan *local-urban governance*.
4. Pasar sebagai hubungan kultural, identitas, dan kekuasaan lokal dimana masyarakat dengan mudah menyerap saling hubungan dan perubahan yang terjadi.
5. Pasar sebagai sistem/tempat yang memiliki aturan tersendiri (*highly regulated*).
6. Pasar sebagai milik orang banyak atau umum; dimana semua orang dapat akses kesana, tetapi sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki.

Menurut Berger dan Luckman, pasar merupakan institusi sosial yang diatur oleh nilai, norma dan sanksi-sanksi yang terbentuk melalui interaksi sosial (Nugroho: 2001). Merujuk kepada yang telah didefenisikan oleh Weber (Swedberg, 1994) bahwa sebuah pasar memiliki suatu “kehidupan sosial” yang terdiri dari perulangan tindakan dari sebuah pertukaran. Pertukaran diarahkan kepada siapa dia bertransaksi dan kepada kompetitor (siapa yang menawarkan) yang dimulai pada saling kontak (perjuangan atas harga) selanjutnya hubungan antara kompetitor. Damsar juga mendefenisikan tentang pasar, menurutnya pasar tidak hanya didefenisikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, namun ada aktor-aktor yang bermain sehingga berlangsungnya pasar.

JARINGAN DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI EKONOMI

Jaringan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam tindakan ekonomi yang terjadi dalam pasar. Lebih lanjut akan dilihat apa yang dimaksud dengan jaringan, Lawang mendefenisikan bahwa jaringan merupakan gabungan kata *net* dan

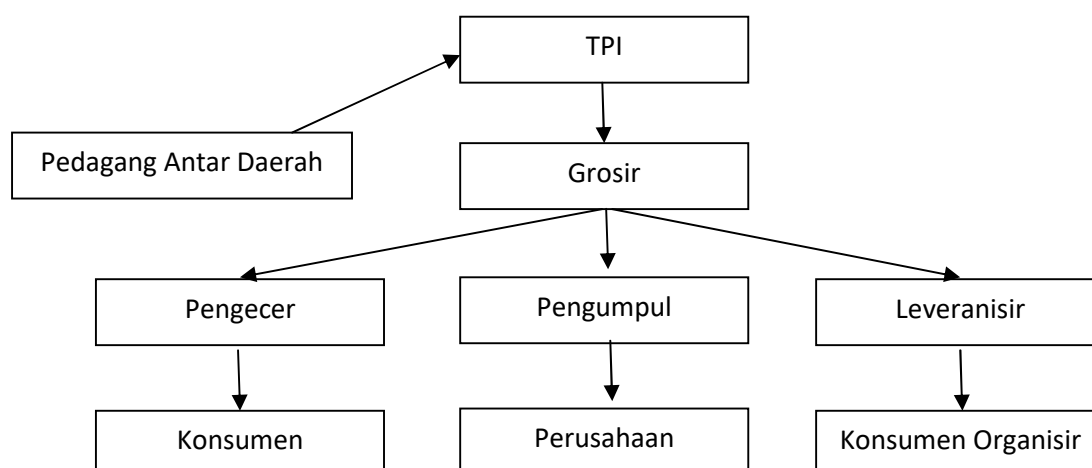
work, sehingga menjadi *network*, yang penekaannya terletak pada kerja bukan pada jaringan, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaringan (net). Jadi jaringan Jaringan yaitu adanya ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang di hubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.

Selanjutnya Damsar juga menjelaskan bahwa menurut Pendekatan jaringan sosial melihat pasar sebagai suatu struktur hubungan antara beberapa aktor seperti perusahaan, distributor, pemasok, pesaing dan pembeli (Damsar, 2009). Menurut aliran sosiologi ekonomi baru, tindakan ekonomi yang berlangsung dipasar disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan-jaringan sosial yang berlangsung diantara para aktor. Artinya jaringan kerja yang terbentuk dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan seperti politik, pasar, latar belakang masyarakat dan teknologi. Terdapat tiga tingkatan jaringan dalam hubungan sosial masyarakat (Damsar, 2005), diatarannya: **Pertama** Jaringan Mikro, jaringan mikro merupakan jaringan yang selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki tiga fungsi yaitu sebagai pelicin, sebagai jembatan dan sebagai

perekat. Sebagai pelicin, jaringan sosial memberikan berbagai kemudahan untuk mengakses berbagai barang, sumberdaya langka, seperti informasi, barang jasa, kekuasaan dan lain sebagainya. Selanjutnya jaringan sosial sebagai jembatan maksudnya adalah jaringan sosial dapat memudahkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain. kondisi ini seringkali ditemukan dalam perdagangan yang terjadi di pasar. **Kedua**. Jaringan meso, yang artinya jaringan yang dibangun oleh para aktor dengan atau dalam kelompok, seperti ikatan alumni, sekampung, sesuku, senagari dan lainnya. **Ketiga**, yaitu jaringan Makro, yakni jaringan yang terbentuk karena adanya simpul-simpul dari beberapa kelompok. Secara sosiologi dengan adanya kelompok dapat memudahkan individu dalam kehidupan sosial.

Menelusuri penelitian relevan yaitu penelitian (Nurasa, 2005), tentang Pemasaran Ikan Laut Segar di Pasar Tradisional DKI Jakarta. Hasil temuan adanya jalur pemasaran yang panjang dari aktor pasar hingga sampai ketangan konsumen, panjangnya jalur pemasaran ini berpengaruh pada tingginya harga yang ditanggung konsumen. Selanjutnya dapat dilihat hubungan aktor dalam pemasaran ikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini;

Gambar: 1 Jalur distribusi ikan laut dari luar Jakarta



Dari gambar diatas terlihat bahwa besar peran dominan dalam pembelian hasil ikan tangkapan nelayan, dan ikatan yang terbentuk adalah ikatan kerjasama antara nelayan dan

pengumpul, baik dalam bentuk modal tetap dan modal tidak tetap.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zuzmelia 2007 tentang Ketahanan

(*persistense*) Pasar Nagari Minangkabau: Kasus Pasar Kayu Manis (*Cassiavera*) di Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Agam Sumatera Barat. Ditemukan dalam penelitiannya bahwa; 1) Adanya aktor yang ikut bermain di pasar nagari khususnya pasar kayu manis, yaitu petani kayu manis, pedagang pengumpul, pedagang besar, yang memiliki jaringan bisnis. 2) Pola perilaku para aktor ekonomi di pasar nagari dalam melakukan tindakan ekonomi berbeda antara kelompok pedagang kayu manis besar dan pedagang tanpa modal. 3). Perdagangan kayu manis melekat (*embeddedness*) dengan sistem kekerabatan ditengah masyarakat. 4) Proses pembentukan harga di pasar nagari sangat ditentukan oleh: a) tipe petani, kuantitas, kualitas kayu manis dan bentuk hubungan dengan pedagang. b) jumlah *Clique member* yang hadir di pasar nagari. c) Jumlah anggota dalam sebuah *Clique member*.

Selain itu, penelitian dilakukan oleh Suwaib Amirudin 2014 tentang Jaringan Sosial Pemasaran pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten. Hasil penelitiannya menunjukkan; *pertama*, adanya jaringan sosial antar kelompok dalam pemasaran hasil tangkapan. Nelayan yang sudah memiliki ketergantungan terhadap pemilik modal (*langgan*), wajib menyetorkan hasil tangkapan kepada *langgan*, nelayan tidak mempunyai hak untuk berpendapat. *Kedua*, Jaringan sosial melalui TPI dilakukan secara terbuka dan nelayan memiliki kebebasan untuk menjual hasil tangkapannya. *Ketiga*, pada proses penentuan harga, nelayan ikut menyaksikan proses transaksi yang dilakukan oleh pihak pelelangan dengan kelompok pemasaran lainnya. Ketika penelitian tersebut terakut dengan penelitian mengenai pasar yang membedakan pada penelitian ini adalah melihat pola jaringan yang dilakukan oleh agen TPI di Pasar Gaung.

SEJARAH PASAR TPI (TEMPAT PELELANGAN IKAN) GAUNG

Awal Mula Berdirinya pasar ikan di gaung ini adalah sebagai perkampungan nelayan setelah penjajahan Belanda di Indonesia selesai, pada tahun 1950 kegiatan pasar sudah dimulai yang bersifat pasar tradisional atau dikenal dengan pasar nelayan (transaksi antara para pedagang dan nelayan), kemudian berkembang menjadi pasar dengan tahap selanjutnya, kalau tadi transaksi hanya sebatas jual ikan saja, tetapi dengan bertambahnya penduduk dan pendatang maka disitulah timbul pasar tradisional yang maju dengan menjual berbagai macam

kebutuhan pokok sehari-hari. Tumbuh berkembangnya pasar ini secara alami sesuai dengan berjalanya waktu dengan bertambahnya pengetahuan akhirnya masyarakat menghimpun sebuah wadah yang disebut dengan koperasi.

Di tahun 1960 didirikan sebuah koperasi nelayan yang dinamakan dengan Minagates (Mina artinya ikan, Gates (Gaung, teluk nibung dan sungai beramas), sekarang gaung hanya satu kelurahan saja, kalau dulu tiga. Dengan adanya koperasi berkembang perekonomian masyarakat, begitu juga dengan perkembangan nelayan kalau tadinya hanya kelaut dengan cara tradisional sesuai dengan berjalan berkembanglah teknologi dalam mencari ikan secara bertahap sampai sekarang.

Pada awalnya nelayan kalau hanya menggunakan perahu layar/biduak layia, sekarang mereka ganti dengan menggunakan mesin yang kapasitas mesin yang kecil yang dinamakan dengan mesin Robin (mesin pangkua karambia), jadi dipasangkan dibelakang perahu, kemudian dari awalnya hanya menggunakan mesin berkapasitas kecil kemudian menggunakan mesin tempel terus mesin yang lebih besar lagi.

Pada tahun 1970 an datanglah sekelompok nelayan perantau dari Makassar ke Gaung, mereka mendirikan yang namanya bagan tanam bersifat permanen di laut kemudian ditancapkan dilaut secara permanen dengan menggunakan bambu yang dikasih jaring, dari bagan taman ini berkembang bagan yang menggunakan perahu yang sifatnya mobil, setelah bagan menggunakan mesin, bagan memakai mesin temple sampai awal tahun 1990 an. Pada tahun 1990 an kapal bagan mesinya diganti dengan mesin truk fuso, ukuran bagan dan jaring yang semakin besar, daya jelajah semakin jauh lalu hasil tangkapan semakin banyak. Berkembang terus sampai menggunakan teknologi satelit (Sonar) sampai sekarang untuk mencari posisi ikan.

Beda antara tempat pengelolaan ikan (TPI) Gaung dengan Teluk Bayur, pada tahun 1980 PT Pelindo II dengan dasar keputusan 3 menteri meklem mengatakan bahwa wilayah gaung termasuk dalam wilayah PT Pelindo, namun wilayah gaung ini lebih dulu ada dari pada PT Pelindo. Sementara gaung ini sejarahnya bagian dari Kenagarian 20, Kecamatan Lubuk Begalung. Tanah yang ada di gaung ini adalah tanah wilayah adat atau tanah nagari. Jadi masyarakat gaung mengatakan gaung bukan bagian dari teluk bayur, gaung itu berdiri sendiri. Kemudian terjadi negosiasi pada tahun

1980 untuk membagi wilayah antara wilayah gaung dengan Teluk Bayur supaya tidak ada saling klaim satu sama lain dengan di dirikan pembatas wilayah berbentuk tembok yang disemen. Nama lain dari pelabuhan teluk bayur pada masa penjajahan belanda adalah pelabuhan Emma Hoaven yang merupakan tempat memuat barang-barang ekspor impor yang sekarang di bawah pengelolaan PT Pelindo II sementara Gaung kawasan perkampungan nelayan tempat pengelolaan ikan (TPI).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu pedagang makanan dan minuman (seperti lontong, mie goreng, kopi, susu dan teh telur), peneliti mewawancarai pedagang ini disebabkan karena pedagang ini telah lama berjualan di sekitar TPI dan kedai beliau merupakan salah satu tempat mangkalnya para pemilik bagan, agen dan nelayan atau anak buah kapal setelah membongkar ikan dari bagan, yang posisi kedainya tepat didepan TPI, Bapak Aris mengatakan bahwa: “ TPI ini telah ada sejak lama, semenjak saya masih kecil, kebetulan saya adalah pribumi disini dan saya juga telah lama berjualan disini, TPI ini telah ada semenjak tahun 1950an, dan hari ini telah makin berkembang “

Penjelasan dari salah satu pedagang yakninya Bapak BC sekiranya dapat meperkuat bahwa Tempat Pelelangan Ikan ini telah lama ada dan semakin berkembang seperti hari ini. Selanjutnya, terkait dengan pengelolaan TPI ini berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara, Hubungan antara koperasi dengan nelayan tradisional di TPI mereka semacam bermitra dan koperasi mewadahi segala keperluan nelayan dan mewadahi hubungan nelayan dengan pemerintah, sewaktu-waktu ada bantuan dari pemerintah untuk nelayan maka bantuan itu di turunkan melalui koperasi. Nelayan mempunyai kelompok, segala kebutuhan nelayan nanti ketua kelompok lah menyampaikan ke koperasi, nanti koperasi lah yang membuat proposal untuk diajukan ke dinas perikanan. Bantuan yang akan di berikan pemerintah untuk nelayan seperti mesin, jaring dan piper. Kalau prosedur terpenuhi baru bantuan dari pemerintah tersebut turun.

Jadi peran koperasi bagi nelayan di TPI untuk mewadahi nelayan dan sebagai pengubung antara nelayan dengan pemerintah (Dinas Perikanan). Pengurus kantor KUD MINAGATES (Koperasi Unit Desa) bapak Datuk Rajolelo (anggota dewan), maka yang mengelolah TPI di gaung ini adalah koperasi. Agen-agen yang ada di TPI ada empat orang

yaitu bapak H. Sawal, Suhardi, Azwen dan Indra datu rajolelo. Yang mana Indra datuklelo tidak hanya sebagai ketua koperasi tapi juga sebagai agen. Masing-masing agen mempunyai peran karena mempunyai jaringan masing-masing setiap agen tersebut.

Peran agen di TPI apabila ikan yang datang dari laut agen akan menjualkan , dari penjualan tersebut berapa omsetnya nanti dikeluarkan komisi dari penjualan. Atau penampung ikan dari laut maupun yang datang dari darat, maksudnya yang datang dari luar daerah seperti Semoga (Aceh), Bengkulu. Mereka saling komunikasi antar agen TPI Gaung dengan penjual ikan di luar daerah. Fungsi agen sebagai penampung dan penjual ikan kepada pedagang baik dari dalam atau luar daerah. Hubungan agen dengan koperasi untuk membayar lelang(pajak) apabila melebihi penjualan ikan atau target lebih dari satu ton nanti agen akan bayar pajak ke koperasi, nanti koperasi bayar ke pemerintah. Tapi apabila penjualan tidak mencapai target maka agen tidak membayar pajak ke koperasi.

Setelah menjelaskan tentang sejarah, selanjutnya penulis akan mendeskripsikan tentang TPI itu sendiri, posisi TPI di pasar Gaung ini tepat dipinggir laut, jika kita ingin menuju ke TPI maka akan melewati pusat perbelanjaan terlebih dahulu, selanjutnya akan bertemu dengan koperasi Minagates, yaitu koperasi nelayan yang pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah dibawah binaan Dinas Koperasi Kota Padang, TPI berada tepat di belakang koperasi tersebut. Di samping kanan TPI ini ada tempat penyimpanan es balok untuk mengawetkan ikan dan agar ikan tetap segar dan ada los ikan.

Ikan yang dari bagan biasanya datang pada subuh hari, dan ada juga yang datang jam 8. Ikan yang dari bagan ini ada yang dijemput dengan kapal kecil ketengah, dan mereka sudah tau pemilik ikan yang ada di dalam kotak-ikan tersebut karena sudah ada simbol yang tertera di kotak tersebut. Pada umumnya ikan di antar ke tepi untuk di lakukan pembongkaran ikan. Ikan yang di bongkar di TPI di simpan dalam fiber, box besar dan stereoform, ada dalam bentuk ikan segar dan ada juga yang telah di beri es sebelumnya semenjak di bagan. Setelah ikan ini di bongkar di pinggir laut, baru setelah itu di bawa ke TPI dan dilakukan pengecekan oleh petugas. Selain ikan hasil tangkapan dengan bagan, ada juga ikan yang di kirim luar daerah seperti Aceh dan Sibolga Medan Selanjutnya ikan hasil tangkapan ini di kirim ke berbagai

daerah di Sumatera Barat dan di perjual belikan langsung di pasar Nagari Gaung melalui proses di lelang (dalam bentuk keranjang) terlebih dahulu.

Di depan TPI ini akan bertemu dengan Los ikan, yang membentuk Leter L, khusus untuk pedagang tetap yang menjual ikan secara chas kepada pembeli, mengapa penulis menyampaikan adanya pedagang yang menjual ikan secara chas, karena di TPI ini ada pedagang yang menjual ikan secara chas dan ada yang menjual ikan dengan sistem uang bayar belakangan, lebih jelasnya nanti akan di bahas pada bagian aktor yang bermain di TPI. Selanjutnya di depan TPI ini akan bertemu dengan pedagang yang sedang transaksi dengan agen lelang. Biasanya pada saat proses pelelangan ikan berlangsung, para agen dan ABK duduk- duduk memperhatikan sambil minum kopi disebuah kedai di depan TPI. Ikan yang sudah dilelang sebagian ada yang dijual di tempat pembongkaran ikan dari kapal tadi. Disini kita akan melihat pemandangan yang beragam, dari cara penjajakan ikan, ada yang dengan menggunakan ember, ada juga yang langsung di gelar di atas lantai dengan beralaskan plastik saja dan mereka yang menjual di pelataran dengan beralaskan plastik ini sebagian adalah para ABK yang menjual langsung hasil tangkapan dengan pancing dan lain nya selama melaut, yang jelas mereka tidak menggunakan fasilitas dari pemilik bagan, dan mereka melakukan hal ini waktu senggang, sehingga hasil tangkapannya tidak tidak gabung sebagai hasil bagan dan di masukkan ke TPI, namun mereka bisa menjual ikan-ikan tersebut setelah ikan tangkapan dari bagan di drop ke TPI. Secara umum pasar ini beroperasi dari jam 5 Subuh – siang, khusus untuk TPI, biasanya beroperasi sesuai dengan jumlah ikan yang masuk ke TPI, ada yang beroperasi dari pagi sampai jam 10 pagi, namun apabila ikan yang masuk itu banyak maka pasar bisa beroperasi sampai jam 1 siang.

AKTOR DALAM TINDAKAN EKONOMI PADA TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) PASAR IKAN GAUNG

Pasar tidak akan berlangsung tanpa kehadiran aktor-aktor pasar, aktor pasar yang dimaksudkan disini adalah orang-orang yang beroperasi pada pasar, baik sebagai pedagang, agen, pembeli, dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini penulis akan menjelaskan adanya aktor-aktor yang bermain di pasar ikan Gaung atau yang dikelan di TPI. Untuk lebih

jelasnya berikut akan jelaskan aktor yang bermain di TPI Pasar Ikan Gaung Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

a. Pemilik Bagan

Pemilik Bagan merupakan aktor yang berperan penting di TPI. Pemilik Bagan ini juga sekaligus menjadi agen besar di TPI, Agen besar yang dimaksudkan disini adalah aktor- aktor yang memiliki power yang besar dalam hal ini adalah yang pemilik aset dalam bentuk bagan. Bagan merupakan kapal yang pakai oleh anak buah kapal (ABK) dan dilengkapi dengan alat penangkapan ikan untuk menangkap ikan di laut. Pemilik Bagan ini sekaligus menjadi agen di TPI. Agen besar di TPI berjumlah 3 org yaitu Pak Aswen, Datuak Indra dan Uncu. Mereka adalah pribumi yang lahir, besar dan berdomisili di daerah tersebut. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh bapak Syafril yang merupakan agen Ampera di TPI sejak 10 tahun yang lalu, menjelaskan bahwa

“ Agen gadang di TPI ko ada 3 urang, mereka urang-urang yang sekaligus pemilik bagan atau kapa untuk menangkap ikan, dari yang awak tau agen- agen nan batigo tu adaolah urang-urang asli disiko dan dari dahulu nyo urang tuo- tuo nyo lah menjadi urang penting juo disiko ”

Artinya

“ Agen besar di TPI ini ad 3 orang, mereka adalah pemilik bagan atau kapal yang digunakan untuk menangkap ikan, kalau setahu saya agen-agen besar yang tiga orang tadi adalah orang pribumi asli daerah ini dan semenjak orang tua mereka telan menjadi orang penting di daerah ini ”

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada 3 orang agen besar yang diketahui memiliki pengaruh besar di TPI pasar ikan gaung ini, mereka adalah orang pribumi dari kelurahan Gaung ini. Para agen ini memiliki jaringan dengan agen luar yaitu agen yang membawa ikan dari luar padang seperti dari Sibolga, Aie Bangih dan Aceh. Mereka inilah yang berperan penting di TPI Pasar Gaung. Beberapa agen yang berperan aktif dalam tindakan tersebut, memiliki tujuan yang akan dicapai. Hal tersebut terkait dengan pemikiran Weber bahwa dalam melakukan tindakan ekonomi yang sangat berperan aktif adalah aktor. Tujuan yang akan dicapai adalah meraih perekonomian yang baik dan optimal.

b. Agen Luar Daerah

Agen dari luar daerah merupakan aktor yang juga memiliki peran penting di TPI Pasar

Ikan Gaung, mengapa disebut demikian, karena agen ini juga menjadi pensuplay dan penampung ikan. Apabila ikan di TPI kurang, artinya ikan dari laut kurang atau ikan yang dihasilkan oleh nelayan di sekitar TPI kurang, maka agen TPI akan menghubungi agen untuk meminta ikan darat, artinya ikan yang berada di luar daerah ini (Sibolga dan Aceh) yang di datangkan lewat jalur darat, sehingga disebut juga dengan ikan darat dan begitu juga sebaliknya. Jadi hubungan yang terbentuk antara agen luar daerah dan agen besar di TPI Pasar Ikan Gaung karena adanya jaringan atau simpul yang mengikat satu sama lain.

c. ABK (Anak Buah Kapal) & Agen Ampera

Anak buah kapal atau sering dikenal dengan istilah ABK merupakan salah satu aktor yang memiliki peran penting di TPI, mereka adalah orang-orang yang ikut berlayar dengan kapal yang khusus untuk menangkap ikan ketengah laut atau yang dengan menggunakan bagan. ABK ini bekerja pada pemilik bagan untuk mencari ikan dilaut dan digaji oleh pemilik bagan. Agen ampera adalah ABK atau yang dikenal dengan anak bagan. Mereka adalah penduduk asli daerah gaung, biasanya yang jadi anak bagan ini adalah para pemuda Gaung, kira-kira umur 17 tahun sampai 40 tahun. Mereka berjumlah lebih dari 15 orang. Ketika ABK ini telah membongkar ikan, maka ABK langsung membawa ikan ke TPI, selanjutnya mereka beralih peran menjadi agen ampera atau para pedagang memanggilyanya sebagai agen ampera, dimana agen ampera juga melakukan jual beli ikan seperti yang dilakukan oleh pedagang kecil lainnya.

d. Agen Lelang

Agen Lelang merupakan aktor yang menjadi perpanjangan tangan dari para Agen Besar atau Pemilik Bagan. Agen lelang biasanya mereka yang ditunjuk untuk menjadi agen karena adanya hubungan keluarga, bisa dikatakan bahwa semua agen lelang yang ada di TPI pasar ikan Gaung ini memiliki hubungan yang baik dengan pemilik bagan atau agen besar. Aktivitas yang dilakukan oleh Agen Lelang ini yaitu melelang ikan setelah ikan dibawa oleh ABK dengan menggunakan Bagan dari laut, kemudian di bongkar dan di masukkan ke TPI (aktor pasar menyebutnya dengan *bagian ateh* dari lokasi TPI). Setelah ikan sampai di TPI maka ikan-ikan tersebut di pindahkan ke keranjang, keranjang disini yang digunakan

adalah keranjang dari rotan, maka ikan-ikan yang dikeranjang ini di bawa ke bawah tempat pertama kali ikan di bongkar dari bagan, maka di sanalah terjadi proses pelelangan ikan. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa agen lelang merupakan orang-orang terpilih yang di tunjung melakukan proses lelang oleh Agen besar.

Proses pelelangan ikan berlangsung di saat semua ikan telah di kelilingi oleh para pedagang, pada kondisi ini semua pedagang telah mengetahui berapa kilo ikan-ikan yang ada didalam keranjang. Selanjutnya agen lelang akan mematok ikan dengan harga tertinggi per keranjang, biasanya perkeranjang bisa sampai Rp. 400.000,- bahkan lebih, (hal ini sesuai dengan kondisi banyak atau sedikitnya ikan yang masuk ke TPI, ketika ikan yang masuk dalam jumlah yang banyak, bisanya akan mempengaruhi pada penurunan harga, begitu juga sebaliknya, jika jumlah ikan yang masuk kurang dari biasanya maka otomatis harga ikan akan naik) Respon pedagang setelah mendengar harga yang disampaikan oleh agen lelang tadi adalah masing-masing pedagang mulai bersuara menyampaikan harga yang ia sanggupi, pastinya harga yang disampaikan pedagang selalu dibawah harga yang di patok oleh agen lelang, pedagang ada yang meminta dengan kode-kode tertentu, misalnya 37, lalu pedagang yang lain ada yang menyebutkan 35, semua bervariasi. Setelah semua pedagang melakukan penawaran harga makasi agen lelang memutuskan harga yang tertinggi dari penawaran pedagang, maka pedagang yang mematok harga tadi lah yang akan mendapatkan ikan tersebut.

e. Agen Kecil (Pedagang Perantara)

Aktor lain yang bermain di TPI pasar Gaung yaitu Agen kecil, merupakan aktor yang selalu datang dan ibaratnya sudah menjadi anggota tetap untuk proses jual beli ikan di pasar Gaung. Mereka adalah orang-orang yang berjuang menawar harga pada proses pelelangan ikan dengan agen lelang. Terkadang mereka menyebut diri mereka dengan sebutan pedagang perantara, sebagian aktor menyebut mereka dengan istilah *agen ketek-ketek*, yakni agen kecil. Pada prinsipnya sama yaitu mereka ketika membeli ikan dari agen lelang bertindak sebagai pedagang karena kan menjualnya kembali kepedagang kecil seperti one-one¹, pedagang

¹ Sebutan bagi ibu-ibu yang membeli ikan dengan ember

keliling² dan juga kepada konsumen. Beda mereka dengan pedagang tetap dilihat dari posisi berjualannya, pedagang perantara atau agen kecil ini menggelar ikan di dalam baskom dan langsung diletakkan dilantai, terkadang beralakan plastik terkadang tidak, dan tempatnya setiap hari tidak menentu, yang jeas masih pada area TPI.

f. Pedagang Tetap

Pedagang tetap ini adalah pedagang yang mengambil ikan dari TPI langsung, dikatakan sebagai pedagang tetap karena posisinya tetap setiap hari di lokasi jualan, mereka berda di los ikan yang tempatnya tepat di depan TPI yang membentuk formasi leter L. Pedagang tetap ini menggelar dagangannya di atas meja-meja yang telah disediakan dan sewanya. Ikan yang dijual juga beragam, ada ikan kecil, seperti gambolo aceh, anak sisiak, udang, kepiting dan lain sebagainya. Ikan yang dijual ini biasanya telah di onggok³, sehingga pembeli bias memilih yang diinginkan. Sistem jual belinya secara tunai.

g. Pedagang Tidak Tetap

Salah satu aktor yang bermain di TPI Pasar Gaung adalah pedagang tidak tetap, yakni mereka yang tidak rutin datang setiap hari kepasar ikan. Pedagang tidak tetap ini merupakan pedagang yang datang membeli ikan untuk di jual kembali di tempat lain. Pada proses jual beli ikan, biasanya pedagang tidak tetap ini selalu membayar ikan yang di beli secara tunai, hal ini berbeda dengan pedagang tetap yang dapat membawa ikan yang di ambil tanpa bayaran atau dibayar setelah ikan terjual. Dalam konsep sosiologi ekonomi antara TPI dan pedagang tidak tetap memiliki hubungan kepercayaan yang lemah.

h. Pembeli

Pembeli disini adalah orang-orang yang sengaja datang ke pasar Gaung untuk berbelanja baik untuk kebutuhan atau keperluan rumah tangga dan ada juga pembeli yang datang sengaja untuk membeli ikan dan di perjual belikan kembali. Pembeli datang dari berbagai daerah dari Kota Padang dan dari berbagai lapisan masyarakat, baik itu petani, pedagang, ibu rumha tangga dan dan pegawai.

JARINGAN YANG DIBENTUK OLEH PARA AKTOR DI TPI PASAR GAUNG

Sebelum mengkaji jaringan, penulis perlu untuk menjelaskan kembali tentang jaringan menurut ahli dalam hal ini mengutip pendapat Robert M. Z Lawang (2004: 50-51) mengatakan jaringan sosial adalah:

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama. Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat "menangkap ikan" lebih banyak.
3. Dalam kerja jaring itu ada ikatan, (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga apabila salah satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini, analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaring itu hanya dua saja.
4. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
5. Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Dari 5 penjelasan tentang jaringan tadi, maka ada yang perlu digaris bawahi bahwa jaringan terbentuk karena adanya jaringan antar simpul. Simpul disini bermakna media yang menyatukan yang membentuk sebuah ikatan yang kuat. Simpul yang terbentuk disini bisa antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Simpul yang terbentuk ini disebabkan karena adanya kepercayaan. Hal ini tepat sekali untuk menjelaskan kondisi yang terjadi di Tempat Pelelangan Ikan di Pasar Gaung. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya jaringan yang

² Pedagang laki-laki atau perempuan yang menggunakan motor untuk menjajakan ikan

³ Porsinya telah ditentukan sesuai harga

terbentuk dengan dasar kepercayaan antara para aktor.

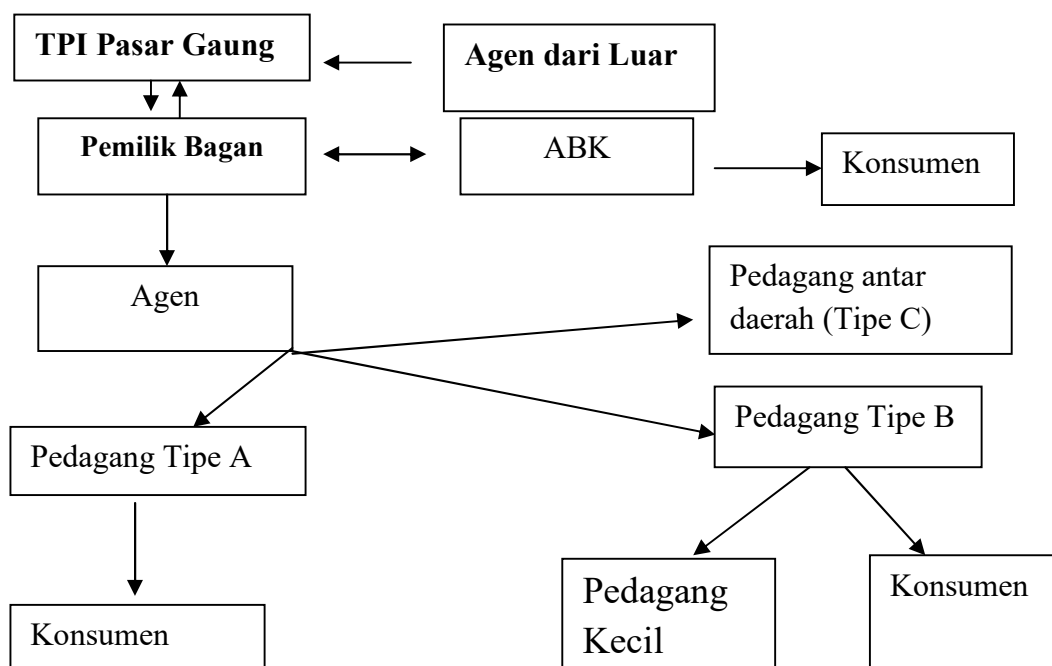
Selanjutnya penulis perlu menjelaskan lebih jauh bahwa setelah mengetahui jaringan, maka perlu lebih dalam mengkaji bahwa jaringan yang terbentuk di TPI ini ada berbagai bentuk. Dengan meminjam terminologi Damsar bahwa jaringan itu ada tiga bentuk yakni jaringan, makro, jaringan meso dan jaringan

meso. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jaringan yang ditemukan di TPI pasar Gaung adalah jaringan yang berbentuk meso.

Jaringan meso di TPI Pasar Bungus ini terbentuk karena adanya ikatan keluarga.

1. Jaringan Keluarga
2. Relasi yang di bangun
3. Sistem kepercayaan

Gambar 2: Bentuk Jaringan Meso TPI



Bentuk Jaringan Meso di TPI berdasarkan gambar 1 dapat menginformasikan bahwa jaringan yang terbentuk karena adanya ikatan keluarga, dimana pemilik Bagan mempunyai ikatan keluarga dengan ABK dan Agen. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan uda codoik.

" ambo ko adiak dari salah satu dari pemilik bagan atau agen gadang di TPI, ambo di agiah kepercayaan menjadi salah satu pengurus yang mengelola ko, karena agen gadang tu indak tiok hari kaTPI"

Artinya

" saya merupakan saudara dari salah satu agen besar yang ada di TPI, saya dikasih kepercayaan untuk menjadi salah satu pengurus di TPI, karena para agen besar itu tidak datang tiap hari ke TPI"

Kutipan wawancara diatas merupakan salah satu bentuk yang menunjukkan pola perilaku aktor yang bermain di TPI pasar ikan Gaung, dimana tindakan ekonomi yang dilakukan oleh para aktor, seperti agen pedagang melekat (*emembedded*) dengan sistem kekerabatan ditengah masyarakat. Seperti penunjukan petugas TPI oleh Agen besar, mereka terikat oleh sistem kekerabatan dan nilai yang ada di tengah masyarakat.

PROSES PEMBENTUKAN HARGA DAN JALUR PEMASARAN DI TPI PASAR GAUNG KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG.

Saat ikan datang dari bagan, maka Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai mekanisme pembentukan harga yang di TPI pasar Gaung, dimana penentuan harga tidak merujuk pada aturan tertulis baik dari TPI ,

Koperasi ataupun pemerintah, hal ini disebabkan oleh 2 hal :

a. Pembentukan tergantung dari jumlah ikan yang masuk ke TPI

Apabila ikan yang masuk ke TPI banyak, maka harganya akan turun dan begitu sebaliknya jika jumlah ikan kurang, maka akan langsung berpengaruh pada harga pasar. Sistem penjualan ikan yaitu ada dengan fiber, Baskong, tongkong, keranjang dan perkilo. Hal ini terpulang kepada kebutuhan konsumen.

b. Pada saat negosiasi yang terjadi antara pedagang dan pembeli

Selain jumlah ikan yang mempengaruhi harga ikan di TPI, ada faktor lain yang juga menentukan harga ikan, yakni nya tergantung pada saat negosiasi antara penjual dan pembeli, biasanya ini terjadi pada konsumen yang jarang datang ke TPI, karena kurangnya informasi tentang harga yang di dapat oleh konsumen terhadap harga ikan, sehingga di saat negosiasi tidak memiliki kekuatan untuk melakukan tawar menawar harga. Seperti yang disampaikan oleh agen kecil (Pak Syafriyal), beliau menjelaskan bahwa: "Sistem bentukan harga di TPI Pasar Bungus tidak menentu, hal tergantung pada jumlah ikan yang masuk ke TPI tersebut.

Jadi berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan, bahwa salah satu penentu dalam penetapan harga di TPI pasar ikan Gaung tergantung pada jumlah atau volume ikan yang masuk ke TPI, baik itu dari laut, artinya hasil dari bagan, maupun yang datang dari darat yakni yang dikirim dari Aceh, Sibolga dan Air Bangih. Selain faktor tersebut diatas, Zuzmelia (2007) pembentukan harga juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang didapatkan oleh pembeli terhadap harga komoditi. Seperti pada kasus di TPI pasar ikan Gaung ini, selain dari jumlah ikan yang masuk ke TPI, ternyata pengetahuan pembeli terhadap informasi harga ikan juga kan mempengaruhi pembentukan atau penentuan harga di saat jual beli ikan. Pembentukan harga yang dilakukan bersifat kebersamaan antara penjual dan pembeli. Mereka tidak ditentukan oleh pasar dan pasar tidak

mempengaruhi harga. Artinya tidakan yang dilakukan bersifat tradisional, dilihat pada unsur kebersamaan antara penjual dan pembeli. Hal tersebut terkait dengan pemikiran Weber bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok bersifat tradisional yang mengutamakan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat.

Menurut analisis Weber, pasar adalah berisikan gagasan pokok yang menyangkut sebuah bentuk tindakan ekonomi yaitu "pertukaran" yang secara simultan diorientasikan pada dua arah yang berbeda, yakni yang diarahkan pada seseorang mitra pertukaran dalam bentuk perjuangan atas harga (*struggle over the price*), dan diarahkan pada para pesaing atau perjuangan antara pesaing (*struggle between competitors*). Ini yang dikatakan Weber sebagai pertukaran melalui penawaran/tawar-menawar (*exchange through bargaining*). Juga dikatakan proses pertukaran ini memperlihatkan dinamika saling hubungan sosial di pasar yang bisa berbentuk "terbuka" atau "tertutup" (Swedberg, 1998). Dan pasar dikatakan dapat eksis, bila disana ada kompetisi, disamping adanya kesempatan untuk pertukaran antar banyak orang atau kelompok potensial. Secara fisik merupakan orang-orang yang berkumpul pada suatu tempat (Swedberg, 1994). Dengan demikian jelas, bahwa Weber telah melihat pasar dari sudut pandang pemahaman aktor (*verstehen*).

KESIMPULAN

Keberadaan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di Pasar Ikan Gaung tidak terlepas dari peran pentingnya para aktor, adapun aktor yang dimaksudkan dalam penelitian disini yaitu agen besar yakni mereka yang memiliki bagan sekaligus yang menjadi pengurus di Koperasi Minagates, Agen luar daerah, agen lelang, ABK dan pedagang kecil. Pola jaringan yang ditemukan di TPI pasar ikan Gaung adalah jaringan yang terbentuk karena adanya ikatan kekeluargaan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, atau meminjam terminologi Damsar dalam buku sosiologi ekonomi dikenal dengan jaringan meso. Hal ini terlihat jelas bagaimana jaringan yang terbentuk antara pemilik bagan atau agen besar dengan petugas yang bekerja di TPI, mereka adalah orang yang dipilih dan diberi

kepercayaan karena adanya hubungan kekeluargaan antara agen dan proses pembentukan harga di TPI pasar ikan gaung disebabkan petugas keamanan, karena 2 faktor yakni faktor jumlah ikan yang masuk ke TPI dan faktor pengaruh dari informasi atau pengetahuan konsumen terhadap harga ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. (2005). *Sosiologi Pasar*. Padang: Laboratorium Fisip Unand.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Greertz, C. (1963). *Peddlers and Princes*. Chicago and London.: the University of Chichago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta.: UI Press.
- Nugroho, H. (2001). *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurasa, T. (2005). Pemasaran Ikan Laut Segar di Pasar Tradisional DKI Jakarta. . *Icaseps Working Paper, No 72*.
- Ritzer, G. dan D. J. G. (2004). *Teori Sosiologi Modern edisi ke tujuh. (terj.)*. Jakarta: Kencana.
- Swedberg. (1994). *Markets as Social Structures*. USA: Princeton University Press New Jersey.
- Syafrini, D. (2014). Nelayan VS Rentenir; Studi Ketergantungan Nelayan Terhadap Rentenir pada Masyarakat Pesisir". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1), 67–74.
- Zusmelia. (2007). *Ketahanan (Persistence) Pasar Nagari Minangkabau: Kasus Pasar Kayu Manis (Casiavera) di Kabupaten Tanah Datar dan Agam Sumatera Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Zusmelia, & Firdaus, F. (2015). Dinamika ruang ekonomi tradisional di kota padang; (Studi Perubahan Penggunaan Ruang Ekonomi Tradisional di Pasar Raya Padang Pasca Bencana 2009). *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 3(2), 181–197.